

ELSABRINA

by elsa brina

Submission date: 31-Jul-2023 12:24AM (UTC-0700)

Submission ID: 2139393525

File name: NEW_BAB_1-5_FIX_ELSAA_1_1_1_1.docx (1.43M)

Word count: 11813

Character count: 81487

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Walker (2006), berfikir kritis adalah sebuah kegiatan intelektual yang melibatkan pembentukan gagasan, penggunaan, analisis, dan penilaian terhadap bermacam informasi yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, dan refleksi. Hasil dari proses ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat langkah.

Ketika siswa menerapkan berpikir kritis, siswa akan selalu merasa dihadapkan pada tantangan. Fenomena ini terjadi dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari, seperti ketika siswa menemukan sesuatu yang sebenarnya berfungsi dengan baik. Namun, melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat mengenali potensi baru yang lebih unggul atau lebih baik. Salah satu tujuan berpikir kritis adalah sebagai bentuk pengembangan dan perbaikan diri. Dengan berfikir kritis, siswa akan berusaha menemukan kasus dan berusaha menyelesaikannya.

Siswa dengan pemikiran kritis akan memberikan keunggulan bagi dirinya dan memungkinkan untuk bersaing dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karier, dan hubungan sosial. Mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan merasakan manfaat berikut :

- 1) Kemampuan mudah memecahkan masalah.
- 2) Kemampuan untuk membuat keputusan dengan tepat.
- 3) Kemampuan untuk melihat kejadian dari berbagai sudut pandang.
- 4) Kemampuan untuk menemukan ide dan kesempatan baru.
- 5) Mengembangkan tingkat kreativitas.
- 6) Mampu menghindari penyebaran informasi palsu (hoaks).
- 7) Kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup.
- 8) Kepekaan terhadap berbagai hal dan tidak menganggap remeh suatu hal.
- 9) Tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain.
- 10) Membangun rasa percaya diri dan sikap mandiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang didampingi oleh guru BK, peneliti menemukan adanya fenomena yang terjadi di lapangan yaitu siswa yang kurang fokus ketika pembelajaran dikelas, siswa yang kurang mampu untuk mengungkapkan argumen atau ide ketika sedang berdiskusi, siswa yang kurang mampu untuk menyimpulkan suatu pembahasan, siswa yang tidak bisa

membedakan antara fakta yang benar dan salah, dan siswa yang kurang mampu untuk menjelaskan argumennya dihadapan umum sehingga pendengar tidak bisa memahami apa yang ia katakan.

Oleh sebab itu maka siswa seharusnya bisa meningkatkan kemampuan berfikir kritis pada dirinya. Hal ini diperlukan karena didalam proses belajar, Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide-ide pemikiran terhadap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok.

Tohirin (2007), bimbingan kelompok ialah pendekatan yang digunakan dalam memberikan pertolongan kepada siswa dengan melibatkan kegiatan dalam kelompok. Bimbingan kelompok bertujuan mendukung perkembangan yang maksimal oleh setiap siswa, di mana mereka diharapkan dapat merasakan manfaat dari pengalaman selama melakukan pendidikan untuk kepentingan pribadi mereka (sebagaimana dijelaskan oleh Winkel & Sri Hastuti, 2006).

Didalam layanan bimbingan kelompok didapati beberapa teknik yaitu seperti diskusi, permainan simulasi, karyawisata, *creative problem solving*, sosiodrama dan home room. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut Pepkin (2000), "Model pembelajaran *creative problem solving*" yaitu suatu pendekatan dalam pendidikan yang memberikan penekanan dalam pemecahan masalah secara terampil dan menguatkan keterampilan tersebut. Menurut Pepkin (sebagaimana dikutip dalam Muslich, 2007), "*creative problem solving*" berarti bahwa siswa dapat mengaplikasikan keterampilan pemecahan masalah mereka untuk memilih dan mengembangkan solusi atas bermacam pertanyaan atau masalah. Dengan fokus terhadap kemampuan mengatasi masalah, teknik *creative problem solving* ini berupaya menghindari pendekatan belajar yang sekadar menghafal tanpa melibatkan proses berpikir. Sebaliknya, pendekatan ini bermaksud untuk memperluas kemampuan berpikir siswa, sehingga mereka dapat secara aktif menyelesaikan masalah dan mengekspresikan ide dalam pikiran mereka.

Peneliti mengambil teknik *creative problem solving* karena sudah terbukti dapat menyelesaikan permasalahan siswa. Seperti pada penelitian Hepi Diana (2019), dengan judul “ Pengaruh teknik *creative problem solving* disertai mind mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif siswa. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa adanya pengaruh antara teknik *creative problem solving* dengan skill berpikir kreatif siswa. Lalu pada penelitian Novitasari (2012) dengan judul “Penerapan Pendekatan Creative Problem Solving sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa”. Pada penelitian ini membuktikan bahwa *creative problem solving* berhasil mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Dengan teknik *creative problem solving*, konselor akan melatih siswa agar bisa lebih percaya diri, dan mengembangkan pemikirannya serta mampu mengkritisi segala sesuatu yang ditemui atau dihadapi. Sehingga hal ini juga akan berdampak baik bagi diri siswa untuk bisa lebih percaya diri serta tidak ragu untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Kediri karena berdasarkan hasil observasi di SMAN 4, peneliti menemukan adanya permasalahan siswa yang kurang kritis dalam merespon guru dengan ciri-ciri siswa yang pasif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti menemukan fenomena terdapat beberapa siswa terlihat asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya dan ada yang tidur selama pelajaran berlangsung. Dalam mengatasi hal ini, peneliti berharap penerapan teknik *creative problem solving* dapat membantu para siswa untuk menemukan hal-hal baru dan mengurangi rasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian, diharapkan para siswa akan lebih fokus dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menyampaikan pendapat mereka.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa yang kurang percaya diri dalam mengeluarkan pendapat pada suatu permasalahan
2. Kurangnya kemampuan berfikir kritis pada siswa

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah hanya mencakup teknik *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas X dan XI di SMAN 4 Kediri, sehingga diharapkan siswa SMAN 4 Kediri mampu berfikir kritis dan mengeluarkan suatu pendapat atau argumen ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa.

F. Kegunaan Penelitian

1. Segi Teoritis

Penelitian berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca, terutama bagi para guru BK di bidang bimbingan dan konseling. Referensi ini dapat membantu mereka dalam menerapkan teknik *creative problem solving* sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa

2. Segi Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam penyediaan layanan bimbingan dan konseling dengan menerapkan teknik *creative problem solving*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

b. Manfaat bagi guru BK

Penelitian ini memberikan manfaat bagi guru BK dengan menyajikan masukan yang berharga terkait penerapan layanan BK dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui teknik *creative problem solving*, penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas layanan bimbingan

dan konseling yang dapat berdampak positif pada perkembangan kemampuan berfikir kritis siswa

c. Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan luas.

BAB II

KAJIAN TEORI & HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Berfikir Kritis

a. Pengertian berfikir kritis

Menurut beberapa ahli, berfikir kritis memiliki berbagai definisi. Edges (1996) menyatakan kemampuan berpikir kritis adalah fondasi utama untuk mengatasi masalah dan membuat keputusan yang tepat. Pada abad ke-21, keterampilan berpikir kritis menjadi hal mendasar pada pembelajaran. Kemampuan berfikir kritis meliputi kemampuan untuk mengakses, menelaah, dan mensintesis informasi yang dapat dipelajari, dilatih, dan dikuasai (Redecker et. al., 2011). Selain itu, keahlian berpikir kritis juga mencakup aspek lain seperti kemampuan berkomunikasi dan mengakses informasi, serta kemampuan untuk menyelidiki, menguraikan, interpretasi, dan mengevaluasi bukti secara cermat

Chukwuyenum (2013), menekankan bahwa kebutuhan keterampilan berpikir yang penting adalah untuk mengatasi masalah pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, Attabaki, keshtiaray, dan yarmohammadian (2015) menyatakan bahwa tiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk berhasil menyelesaikan kondisi yang tidak mudah dan mempunyai hubungan yang efektif dan baik dengan siapapun. Selain itu, berpikir kritis sangat penting dan merupakan keterampilan penilaian diri dan regulasi yang diakui dengan baik (Abrami et al., 2008)

Fisher (2011) mengartikan berfikir kritis menjadi kemampuan untuk menginterpretasi, menelaah, dan mengevaluasi saran dan pendapat. Bersamaan dengan skill membaca dan menulis, kemampuan berfikir kritis dianggap menjadi keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai. Menurut Picket dan Foster (dikutip Susiyati, 2014), berfikir kritis adalah ragam berfikir yang lebih tinggi dari sekadar mengingat materi, menggunakan materi, dan melakukan operasi yang telah dipelajari, karena dapat diaplikasikan dalam kondisi baru. Dan menurut Scrivan (Fisher,

2011), berfikir kritis merupakan kegiatan interpretasi "terampil" yang melibatkan evaluasi hasil, observasi, laporan, informasi, dan diskusi.

Berlandaskan pendapat para ahli maka disimpulkan jika berfikir kritis adalah kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, argumen, informasi, dan mengevaluasi. Kemampuan ini penting dimiliki oleh setiap orang supaya dapat kreatif ketika mengatasi masalah dan mengambil keputusan dengan baik yang didasarkan pada bukti yang ada.

b. Faktor yang mempengaruhi berfikir kritis

Raths Louis E. mengidentifikasi tiga macam faktor yang mempengaruhi berfikir kritis dan proses belajar siswa secara global, yakni:

- 1) Faktor Internal, yang melibatkan keadaan dan kondisi jasmani dan rohani dari dalam diri siswa.
- 2) Faktor Eksternal, yang terkait dengan kondisi lingkungan di keliling siswa.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yang mencakup usaha siswa dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran untuk memahami materi pelajaran.

Peran guru saat ini bukan hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran kepada siswa, tetapi juga harus berperan sebagai mediator dan fasilitator. Dalam usaha meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seorang guru sebaiknya mampu menyediakan aktivitas yang merangsang minat siswa, membantu mereka untuk mengungkapkan gagasan mereka, dan berkomunikasi mengenai ide-ide ilmiahnya.

Interaksi antara guru dan siswa adalah salah satu penyebab yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penting bagi siswa untuk berada dalam keadaan pembelajaran yang menciptakan kebebasan dan rasa nyaman, di mana mereka dapat dengan bebas mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan selama berkontribusi pada aktivitas pembelajaran.

c. Komponen berfikir kritis

Ennis Robert H. (1962, dalam Eka Hartini, Putri Larasati, Serly Ayu Saputri, 2016), terdapat enam komponen dasar pada berfikir kritis yang disingkat sebagai FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, Overview*).

- 1) *Focus* (Fokus), tahap awal dalam berfikir kritis adalah menganalisa permasalahan dengan baik. Masalah yang menjadi fokus dapat ditemukan dalam kesimpulan suatu gagasan.
- 2) *Reason* (Alasan), dalam tahap ini dievaluasi apakah alasan yang disampaikan masuk akal untuk mendukung kesimpulan seperti yang dijelaskan dalam fokus.
- 3) *Inference* (Inferensi), melibatkan pengambilan kesimpulan berdasarkan pada bukti-bukti yang meyakinkan. Ini mencakup menelaah kesimpulan, mengevaluasi bermacam argumen dan asumsi, serta mencari jalan lain dalam mengatasi masalah dengan mempertimbangkan situasi dan bukti yang ada.
- 4) *Situation* (Situasi), mengharuskan kesimpulan yang dibuat cocok dengan situasi yang sebenarnya.
- 5) *Clarity* (Ketegasan), penting bagi sebutan yang digunakan dalam argumen tersebut memiliki kejelasan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menarik kesimpulan.
- 6) *Overview* (Konfirmasi Ulang), melibatkan pelaksanaan dan pemeriksaan menyeluruh untuk menentukan kebenaran dari keputusan yang dibuat.

2. Teknik *Creative Problem Solving*

a. Pengertian *Teknik Creative Problem Solving*

Menurut Baharudin (2010), *creative problem solving* adalah bentuk variasi pendidikan yang menggunakan teknik sistematis untuk mengorganisasi ide kreasi dalam rangka mengatasi suatu permasalahan. Metode ini menekankan pada pembelajaran dan keterampilan dalam mengatasi masalah dengan diperkuat pada keterampilan (Cahyono, 2008).

Creative problem solving melibatkan pemusatannya pada ajaran dan keterampilan menyelesaikan masalah. Ketika siswa dihadapkan dengan pernyataan, mereka dapat menerapkan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan meningkatkan tanggapan mereka (Shoimin, 2014).

Dari pendapat para ahli maka disimpulkan bahwa teknik *creative problem solving* adalah teknik pembelajaran yang menitikberatkan pada keterampilan penyelesaian masalah, dan diikuti dengan penguatan keterampilan. Dalam teknik *creative problem solving* dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dalam kelompok, berkolaborasi, mandiri, mengemukakan ide konsep dan melatih etika melalui pembelajaran yang bertanggung jawab atas perbuatannya baik didepan kelas maupun diluar kelas.

b. Langkah – langkah teknik *Creative Problem Solving*

Menurut Winani (Agustina, 2019), teknik *creative problem solving* terdapat langkah atau tahapan yang umum, hanya pengelompokannya yang berbeda. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeteksi situasi mengganggu : Pada tahap ini, dilakukan usaha untuk mengidentifikasi situasi yang menimbulkan tantangan atau masalah.
- 2) Temukan fakta : Tahap ini, siswa membuat daftar semua fakta yang diketahui terkait masalah yang perlu dipecahkan. Proses ini melibatkan kombinasi dari pemikiran divergen dan pemikiran konvergen.
- 3) Temukan masalahnya : Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal penting yang menjadi dasar dari masalah yang dihadapi.
- 4) Temukan ide : Siswa diharapkan menghasilkan berbagai ide yang dapat dijadikan sebagai memecahkan masalah dengan menggunakan proses pemikiran divergen dan konvergen.
- 5) Temukan solusi : Langkah ini melibatkan pemilihan ide-ide yang diterima dan memilih ide terbaik untuk memecahkan masalah secara sistematis. Proses ini juga melibatkan kombinasi dari pemikiran divergen dan pemikiran konvergen.

- 6) Temukan Penerimaan : Pada tahap akhir, siswa mencari penerimaan atas solusi yang dihasilkan dan memastikan masalah yang diidentifikasi dan solusi yang dipilih berhasil diterapkan. Proses ini juga melibatkan pemikiran divergen dan pemikiran konvergen.

c. Kelebihan dan kekurangan teknik *creative problem solving*

1) Kelebihan teknik *creative problem solving*

Menurut Huda (2017), teknik *creative problem solving* tersebut memiliki sejumlah kelebihan. Kelebihan dari teknik *creative problem solving* ini adalah :

- a) Teknik *creative problem solving* ini menawarkan lebih banyak kesempatan bagi siswa memahami ide dengan memecahkan masalah
- b) Teknik *creative problem solving* dapat menarik siswa ke dalam pembelajaran.
- c) Dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa, berikan siswa fleksibilitas dan masalah di awal pembelajaran
- d) Temukan solusi untuk diri sendiri. Artinya, dimungkinkan untuk meningkatkan kemampuan definisi siswa.
- e) Teknik *creative problem solving* dapat meningkatkan pengetahuan siswa yang dimiliki dalam situasi baru

2) Kekurangan model *creative problem solving* adalah:

- a) Menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa bukanlah hal yang mudah dilakukan.
- b) Perlu mengubah kebiasaan belajar siswa agar mereka dapat mendengarkan dan menerima informasi dari guru dengan lebih bijaksana, sehingga mereka dapat mengatasi masalah baik secara perseorangan atau dalam kelompok, yang mungkin membutuhkan sumber belajar yang berbeda dan dapat menjadi tantangan atau bagi siswa.
- c) Proses pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- d) Jika menggunakan metode ini untuk mengajarkan materi baru, itu tidak sistematis.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berfokus untuk melihat efektivitas teknik *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain sebelumnya dan memiliki variabel yang hampir sama, yang bertujuan sebagai bahan masukan bagi peneliti.

1. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Guruh Sukma Hanggara (2016) dengan judul "Keefektifan Proses Guru Sebagai Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMK", terdapat dua variabel yang diamati. Variabel X merupakan teknik bimbingan kelompok, sementara variabel Y adalah keputusan karier. Subjek penelitian terdiri dari 12 siswa SMKN 1 Trenggalek. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Pretest-Posttest Control Group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karier siswa di SMK.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan, Edy (2010) berjudul "Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja". Pada penelitian ini ada dua variabel yang diamati, yaitu Variabel X yang merupakan teknik bimbingan kelompok dan Variabel Y yang merupakan konsep diri remaja. Subyek penelitian terdiri dari 10 siswa kelas X di SMK Yapema Gadingrejo Lampung yang memiliki konsep diri yang rendah atau negatif. Hasil penelitian ini terlihat hasil adanya peningkatan konsep diri remaja setelah menggunakan teknik bimbingan konseling kelompok. Telah terjadi perubahan yang signifikan pada diri siswa yang sebelumnya memiliki konsep diri negatif, yang kemudian berubah menjadi konsep diri positif. Rata-rata skor konsep diri sebelum perlakuan adalah 129,2 dalam kategori rendah, meningkat menjadi 193,3 dalam kategori tinggi setelah perlakuan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Roshita (2014) berjudul "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling". Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati,

yaitu Variabel X yang merupakan teknik bimbingan kelompok dan Variabel Y yang merupakan kedisiplinan siswa. Subyek penelitian terdiri dari 6 siswa kelas VIII B di SMP 2 Wonopringgo. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, dan observasi yang kemudian dianalisis menggunakan analisis "Interactive model" yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan berpakaian siswa dengan skor rata-rata sebesar 3,6.

4. Penelitian oleh Indah Lestari (2012) berjudul "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Simulasi untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa". Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati, yaitu Variabel X yang merupakan model bimbingan kelompok dan Variabel Y yang merupakan kecerdasan emosi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (research and development). Subyek penelitian terdiri dari 10 siswa dalam kelompok kontrol dan 10 siswa dalam kelompok eksperimen, yang ditentukan menggunakan teknik stratified proportional random sampling. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik simulasi efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji t sebesar -14,930 yang lebih besar dari nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,262. Sehingga dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel
5. Penelitian oleh Hesti Diana, berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Disertai Mind Mapping Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Sikap Kreatif Siswa kelas XI SMAN 1 Natar Lampung Selatan". Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati, yaitu Variabel X yang merupakan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) disertai Mind Mapping, dan Variabel Y yang merupakan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan bentuk desain posttest-only control design. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI

SMAN 1 Natar Lampung Selatan, dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik cluster random sampling. Kelas XI MIPA 8 terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas XI MIPA 6 sebagai kelas kontrol. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji t independen. Hasil uji t menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa pada taraf signifikan 5% (0,05), diperoleh nilai thitung sebesar 4,18 yang lebih besar dari ttabel (1,99). Selain itu, pada sikap kreatif diperoleh nilai thitung sebesar 5,86 yang juga lebih besar dari ttabel (1,99). Dengan demikian, hipotesis H1 diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran Creative Problem Solving disertai Mind Mapping terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif siswa kelas XI SMAN 1 Natar Lampung Selatan. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan student-centered.

6. Penelitian oleh Rolia, Rosmayadi, dan Nurul Husna (2017), berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa pada Materi Program Linier Kelas XI SMK". Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati, yaitu Variabel X yang merupakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving, dan Variabel Y yang merupakan Kemampuan Berfikir Kreatif siswa. Populasi penelitian ini terdiri dari siswa kelas XI di empat jurusan, yaitu kelas XI Pemasaran sebanyak 22 siswa, XI Akuntansi sebanyak 28 siswa, XI Administrasi Perkantoran sebanyak 28 siswa, dan XI Teknik Komputer dan Jaringan sebanyak 28 siswa. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari kelas XI Administrasi Perkantoran sebagai kelas eksperimen dan kelas XI Akuntansi sebagai kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain True Experimental Design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh model Creative Problem Solving terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada materi program linier kelas XI SMK Negeri 1 Monterado tahun ajaran 2016 - 2017.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Agrery Ayu Nadiarenita, Muslihati Muslihati, dan Yuliati Hotifah (2017), berjudul "Pengembangan Paket

Bimbingan Perencanaan Studi Lanjut dengan Model Creative Problem Solving bagi Siswa Sekolah Menengah Atas". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan produk berupa paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model creative problem solving yang dapat diterapkan oleh siswa SMA, dengan memenuhi aspek keberterimaan seperti ketepatan, kegunaan, kemudahan, dan kemenarikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk paket bimbingan perencanaan studi lanjut dengan model creative problem solving telah memenuhi kriteria keberterimaan yang sangat tepat, sangat berguna, sangat mudah, dan sangat menarik. Berdasarkan uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa paket bimbingan perencanaan studi lanjut ini layak untuk digunakan oleh siswa SMA.

8. Penelitian yang dilakukan oleh ⁸⁵ **Randi Saputra, M. Edi Kurnanto, Hesty Nurrahmi, dan Nanda Alfian Kurniawan (2021)**, berjudul "Berpikir Kritis dalam Kajian Pendekatan Bimbingan dan Konseling". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi mengenai peran bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengelola dan memanfaatkan sumber pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Sumber data yang digunakan berupa buku-buku dan artikel penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam memfasilitasi kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik dalam mencapai aktualisasi diri. Dalam konteks ini, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai alat untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam berpikir secara kritis, mengelola informasi, dan menggunakan pengetahuan dengan bijaksana.
9. Penelitian oleh ⁸⁶ **Atrup & Guruh Sukma Hanggara (2018)**, berjudul "Problem Solving dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK". Pada penelitian ini, terdapat dua variabel yang diamati, yaitu Variabel X Problem Solving, dan Variabel Y Kemampuan Berpikir Kritis

1 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *one group pretest posttest design* dengan subjek penelitian siswa SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri kelas X Nautika A. Berdasarkan skor pretest, tingkat berpikir kritis siswa di SMK Pelayaran Hang Tuah perlu ditingkatkan. Dari hasil penelitian lalu dianalisis dengan uji Wilcoxon dan didapatkan hasil taraf signifikansi 0,007 dengan batas signifikansi rtabel sebesar 5% atau 0,05. Maka hasil tersebut dapat disimpulkan teknik Problem Solving dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK Pelayaran Hang Tuah Kediri Kelas X Nautika A Tahun 2015/2016 terbukti efektif.

10. Penelitian yang dilakukan oleh M. Zuhdi Zainul Majdi dan Desti Ekawati (2020), berjudul "Meningkatkan Ketrampilan Berpikir Kritis Menggunakan Bimbingan Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Berbantuan Mind Mapping". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan bimbingan kelompok tentang mind mapping dan teknik pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika. Penelitian ini memakai metode kontrol acak *group pretest-posttest design*, 14 siswa dari SMKN 3 Sukabumi menjadi sampel. Teknik analisis data yang dipakai yaitu Anova satu arah. Untuk hasil dari penelitian menunjukkan bimbingan kelompok menggunakan teknik pemetaan pikiran dan pemecahan masalah efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika. Dari penelitian ini, peneliti berharap siswa dapat memahami pentingnya memiliki keterampilan berpikir kritis, karena kemampuan ini berperan dalam perkembangan mereka agar dapat meningkat secara maksimal dalam pelajaran matematika dan juga dalam menghadapi tanggung jawab dan akibat dari tindakan yang diambil.

25 C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2014) kerangka berpikir sebagai model konseptual yang digunakan sebagai teori yang berurusan dengan banyak penyebab yang ditelaah sebagai masalah penting. Jika akan melakukan penelitian yang membutuhkan kondisi mental, lebih baik jika dapat menjelaskannya secara teoritis. Pada saat yang sama, dapat juga menjelaskan hubungan antara variabel

yang akan diselidiki. Ini adalah cara bagi peneliti untuk menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat.

Robert Ennis, seorang filsuf Amerika yang merupakan tokoh utama dalam studi berfikir kritis, mendefinisikan berfikir kritis sebagai skill untuk membentuk keyakinan dan tindakan yang memiliki makna, yaitu kemampuan untuk menentukan apa yang dipercayai dan apa yang sebaiknya tidak dilaksanakan. Di sisi lain, Michael Scriven, seorang profesor ilmu perilaku dan organisasi di Claremont Graduate University, menyatakan bahwa berpikir kritis yaitu suatu bidang intelektual yang mengaitkan keterampilan positif dan terampil dalam mengkonseptualisasikan, mengaplikasikan, menelaah, mensintesis, atau mengevaluasi informasi.

Mengingat betapa pentingnya memiliki kemampuan berfikir kritis untuk siswa, yang utama dalam proses belajar di lingkungan sekolah, siswa harus bisa berani untuk mengemukakan pendapatnya dan berani untuk bertanya kepada guru, selain itu siswa juga harus melatih kemampuan berfikir kritisnya agar pemikirannya terus berkembang. Hal ini juga akan memberikan dampak positif bagi siswa jika ia mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya, ia akan merasa lebih percaya diri, dan menjadikan permasalahan adalah tantangan baginya. Salah satu upaya meningkatkan kemampuan berfikir kritis dapat dilakukan melalui teknik *creative problem solving*. Karena teknik ini nanti siswa akan dilatih dalam menyampaikan gagasan, ide, argumen, ataupun pendapat tentang suatu permasalahan yang akan didiskusikan pada bimbingan kelompok nanti. Sehingga siswa akan terlatih untuk berfikir secara kritis kedepannya.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah bagian pendapat tentang suatu peristiwa atau pernyataan dalam penelitian yang dirumuskan setelah peneliti meninjau teori. Hipotesis ini dapat dikatakan sebagai perkiraan awal dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Ho : Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SMAN 4 Kediri ini memiliki dua variabel yakni variabel independen atau variabel bebas dan variabel dependen atau variabel terikat.

a. Variabel Independen

Variabel bebas merupakan variabel yang memberi pengaruh atau menjadi penyebab timbulnya perubahan variabel terikat (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini sebagai variabel independen ialah bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* yang selanjutnya disebut variabel X.

b. Variabel Dependen

Variabel terikat adalah variabel yang terpengaruh atau dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Dalam konteks penelitian ini, variabel dependen yang akan diamati adalah kemampuan berpikir kritis.

2. Definisi Operasional

a. Definisi operasional kemampuan berfikir kritis

Kemampuan berfikir kritis yaitu kemampuan untuk berfikir dan bertindak yang dimiliki siswa sebagai buah dari proses belajar. Dalam mengukur kemampuan berfikir kritis ini, dibuatlah sebuah instrumen yang berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1962). Indikator tersebut mencakup kemampuan menelaah pendapat, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan melakukan observasi dan mengontrol hasilnya, serta kemampuan mendeskripsikan suatu istilah dan menentukan suatu tindakan. Kemampuan berfikir kritis ini diukur dengan

skala kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan disebar kepada siswa sehingga dapat diketahui nilai rendah, sedang dan tingginya. Skala ini dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan pedoman indikator menurut Ennis (1962) yang kemudian diuji validitasnya melalui bantuan aplikasi SPSS 2023 For Windows.

b. Definisi operasional teknik *creative problem solving*

Teknik *creative problem solving* merupakan salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok. Tujuan teknik ini adalah mendidik siswa untuk berfikir secara kreatif dan meningkatkan skill mereka dalam memecahkan masalah. Dalam prosesnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan gagasan atau ide-ide mereka dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Teknik *creative problem solving* ini terdapat 6 tahapan diantaranya : Menentukan topik permasalahan yang akan dibahas, mencari beberapa fakta permasalahan, menemukan masalah, menemukan ide, menemukan solusi, dan menemukan penerimaan. Teknik ini dilakukan sesuai buku panduan yang telah dikembangkan oleh peneliti sendiri yang sudah di validasi kelayakannya oleh dosen dengan hasil penilaian yang layak untuk digunakan.

B. Teknik dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif, yang meliputi metode penelitian dengan hasil data yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menginvestigasi populasi dan sampel tertentu. Alasan utama penggunaan pendekatan kuantitatif adalah karena pendekatan ini memungkinkan pengambilan data dalam bentuk angka dan kemudian data tersebut dapat diolah secara statistik.

2. Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai teknik kuasi eksperimen. Menurut Syamsuddin dan Vismaia (2011), teknik penelitian kuasi eksperimen sifatnya sama dengan penelitian eksperimental, dan subjek penelitian adalah orang yang artinya tidak bisa dimanipulasi dan dipantau dengan intens. Jenis

penelitian kuasi-eksperimental ini sering digunakan dalam pendidikan dan bidang lain dimana subjeknya adalah manusia. Tujuan kuasi eksperimen adalah untuk mendapatkan informasi mengenai perkiraan dari apa yang akan terjadi pada eksperimen sebenarnya dalam kondisi dimana semua variabel yang relevan tidak dapat dikendalikan atau dimanipulasi (Suryabrata, 2018)

Desain ini melibatkan dua kelompok yang masing-masing diberikan tes sebelum dan setelah intervensi, dengan kelompok tersebut kemudian menerima dua perlakuan yang berbeda: satu dengan memakai teknik *creative problem solving*, dan yang lain dengan memakai teknik diskusi. Desain ini sebenarnya mirip dengan desain eksperimental murni *pretest-posttest control group*, kecuali dalam hal penempatan subjeknya yang tidak acak. Berikut adalah tahapan dari desain *kuasi eksperimen* kelompok *nonequivalent control group design*.

Tabel 3.1
Tabel Rancangan Pretest dan Posttest

| Kelompok | Pretest | Perlakuan | Posttest |
|----------|---------|-----------|----------|
| E | O1 | X | O2 |
| K | O3 | - | O4 |

Keterangan :

E = kelompok eksperimen (Kelompok yang diberi perlakuan dengan teknik *creative problem solving*)

K = kelompok kontrol (Kelompok yang diberi perlakuan dengan teknik diskusi)

O1 = pretest kemampuan berfikir kritis kelompok eksperimen

O2 = posttest kemampuan berfikir kritis kelompok eksperimen

O3 = pretest kemampuan berfikir kritis kelompok kontrol

O4 = posttest kemampuan berfikir kritis kelompok kontrol

X = penggunaan teknik *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Kediri yang beralamatkan di Jl. Sersan Suharmaji IX/52, Manisrenggo, Kecamatan Kota Kediri, Kota

Kediri Prov. Jawa Timur, 66283. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut menjadi tempat penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Masalah berpikir kritis siswa di SMAN 4 Kediri cukup besar, hal tersebut didukung dengan pernyataan guru BK disana yang mengatakan bahwa hampir sebagian besar siswa pasif ketika melakukan pembelajaran dikelas.
- b. Peneliti merupakan mahasiswa PLP yang ditugaskan di SMAN 4 Kediri selama kurang lebih dua bulan sehingga peneliti mengetahui salah satu permasalahan yang ada di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Untuk rangkaian kegiatan penelitian ini nantinya akan dimulai dengan persiapan dan pelaksanaan selama kurang lebih 6 bulan. Waktu penelitian akan disesuaikan dengan tempat yang dibuat penelitian dan berdasarkan waktu yang telah ditetapkan

Tabel 3.2
Rencana Jadwal Kegiatan

| No | Kegiatan | Maret 2023 | April 2023 | Mei 2023 | Juni 2023 | Juli 2023 |
|----|------------------------------------|------------|------------|----------|-----------|-----------|
| 1 | Pengajuan masalah dan judul | ■ | | | | |
| 2 | Penyusunan BAB I | | ■ | | | |
| 3 | Penyusunan BAB II | | ■ | | | |
| 4 | Penyusunan BAB III | | | ■ | | |
| 5 | Penyusunan dan validitas instrumen | | | ■ | | |
| 6 | Perizinan | | | | ■ | |
| 7 | Pelaksanaan penelitian | | | | ■ | |
| 8 | Pengelolaan data | | | | ■ | |
| 9 | Penyusunan BAB IV | | | | ■ | |
| 10 | Penyusunan BAB V | | | | ■ | |
| 11 | Pendaftaran ujian skripsi | | | | | ■ |
| 12 | Pelaksanaan ujian skripsi | | | | | ■ |

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam setiap penelitian ilmiah, peneliti pasti harus menentukan terlebih dahulu mengenai daerah/objek penelitian. Populasi adalah seluruh subjek penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2000). Menurut Sugiyono (2017), populasi bisa diartikan menjadi area generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang memiliki mutu dan karakteristik tertentu, yang dipilih oleh peneliti untuk didalami dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi

dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 4 Kediri dengan jumlah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Tabel Populasi Penelitian

| Kelas | Jurusan | Jumlah Kelas | Jumlah Siswa |
|-------------|---------|--------------|--------------|
| X | IPA | 5 | 396 |
| | IPS | 6 | |
| XI | IPA | 5 | 381 |
| | IPS | 6 | |
| XII | IPA | 5 | 396 |
| | IPS | 6 | |
| Total Siswa | | | 1.173 siswa |

2. Sampel

Berdasarkan Arikunto (2010), sampel merupakan separuh dari populasi yang sedang diteliti. Maka, dapat diartikan bahwa sampel ialah bagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan representasi karakteristik keseluruhan populasi. Sampel yaitu sebagian yang akan diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Selain itu Sugiyono (2017) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampel yang disebut *purposive sampling*. Teknik ini melibatkan penentuan sampel dengan sengaja memilih subjek berdasarkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan penjelasan diatas, maka peneliti menggunakan teknik sampel yaitu *purposive sampling* dikarenakan peneliti akan fokus terhadap siswa yang pasif dalam pembelajaran ketika di kelas, selain itu peneliti akan memonitor siswa yang cara berpikir kritisnya sudah baik. Sehingga siswa yang kurang aktif dalam kelas juga bisa mengikuti temannya yang yang aktif dalam kelas, sedangkan siswa yang memiliki skill berpikir kritis yang sudah bagus diharapkan mampu stabil dan terus ditingkatkan lagi.

Syarat siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa yang direkomendasikan oleh guru BK karena guru BK yang lebih mengerti dan

memahami karakter siswa dengan ciri-ciri :

- a. Siswa yang kurang aktif ketika di dalam kelas
- b. Siswa yang kurang bersosialisasi dengan temannya
- c. Siswa yang kurang mampu memberikan argumen ketika pembelajaran berlangsung

Lalu peneliti melakukan pretest menggunakan skala kemampuan berpikir kritis untuk mengetahui hasil skor rendah, sedang dan tinggi. Kemudian sampel diambil dari 15 siswa yang memiliki hasil kemampuan berpikir kritis yang rendah dan sedang. Dan untuk anggota kelompok 15 orang. Hal ini berdasar pada teknik yang digunakan termasuk dalam bimbingan kelompok yang mana siswa yang terlibat dalam kelompok sedang sebanyak 7-15 orang (Sugiyono, 2017).

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan

1. Pengembangan Instrumen

Menurut Sugiyono (2014) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar masalah ataupun variabel yang diamati/diteliti. Sebelum membuat instrumen penelitian, diperlukan adanya kisi-kisi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk acuan pembuatan instrumen tersebut. Pada penelitian ini, digunakan instrumen skala. Skala adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang nantinya akan dijawab oleh responden.

Tabel 3.4

Kisi-kisi Skala Kemampuan Berpikir Kritis

| Variabel | Indikator | Deskriptor | Pernyataan |
|--|-----------------|--|---|
| Kemampuan Berpikir Kritis. Definisi operasional: Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir dan bertindak yang dimiliki siswa sebagai hasil belajar. Kemampuan | 1. <i>Focus</i> | Fokus terhadap ide untuk menentukan sebuah masalah | 1. Saya mengutarakan ide sewaktu kegiatan belajar mengajar berlangsung (F) 2 Saya mengabaikan teman ketika diajak berbicara saat guru menjelaskan (F) 3 Saya menarik garis besar hal-hal penting yang disampaikan guru (F) 4 Saya merasa bosan mendengarkan penjelasan guru (Un) |

| | | | |
|--|----------------------------------|--|---|
| <p>berpikir kritis ini akan diketahui melalui instrumen yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1962) yaitu, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan, melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya, mendeskripsikan suatu istilah dan menentukan suatu tindakan. Kemampuan berpikir kritis ini diukur dengan skala kemampuan berpikir kritis yang nantinya akan disebar kepada siswa sehingga dapat diketahui nilai rendah, sedang dan tingginya. Skala ini dikembangkan oleh peneliti sendiri dengan pedoman indikator menurut Ennis (1962) yang kemudian diuji validitasnya melalui bantuan aplikasi SPSS 2023 For Windows.</p> | | | 5 Saya bermain HP ketika merasa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung (Un) |
| | 2. <i>Reason</i> | Memiliki alasan yang kuat dan masuk akal atas dasar-dasar ide sudah dipilih | 6. Saya memiliki argumen atas ide yang saya sampaikan dalam kegiatan belajar-pembelajaran di kelas (F) 7. Saya berfikir dengan matang sebelum saya menyampaikan ide saya (F) 8. Saya memiliki rasa percaya untuk menyampaikan ide dengan baik dalam kegiatan belajar-pembelajaran di kelas (F) 9. Saya mengalami kesulitan menemukan solusi terhadap permasalahan yang saya hadapi (Un) 10. Saya merasa takut untuk menyampaikan pendapat ketika pembelajaran di kelas (Un) |
| | 3. <i>Inference</i> (kesimpulan) | Mencari dan mengumpulkan data sehingga dapat membuat kesimpulan dari beberapa sumber informasi | 11. Saya selain membaca buku pelajaran juga membaca buku penunjang lainnya (F) 12. Saya mendasarkan berbagai sumber untuk menyelesaikan persoalan (F) 13. Saya menggunakan informasi yang valid dalam mengambil suatu kesimpulan (F) 14. Saya tidak pernah menggunakan sumber informasi dari manapun untuk menyampaikan pendapat (Un) 15. Saya mengalami kesulitan untuk mencari sumber informasi (Un) |
| | 4. <i>Situation</i> | Dapat mencocokkan situasi antara pola pikir dan fakta | 16. Saya dapat mencari persamaan antara dua kejadian yang berbeda (F) 17. Saya dapat menyaring antara fakta yang benar dan salah (F) |

| | | | |
|--|--------------------|--|--|
| | | | <p>18. Saya dapat membaca situasi yang terjadi di lingkungan saya (F)</p> <p>19. Saya mengalami kesulitan dalam memberikan contoh faktual yang menjadi objek pembicaraan (Un)</p> <p>20. Saya tidak peduli terhadap situasi yang sedang terjadi (Un)</p> |
| | 5. <i>Clarity</i> | Memberikan penjelasan dari ide yang disampaikan sehingga tidak terjadi kesalah pahaman | <p>21. Saya dapat memberikan penjelasan atas ide yang saya sampaikan (F)</p> <p>22. Saya dapat menjelaskan atas ide yang saya sampaikan (F)</p> <p>23. Saya dapat membuat orang lain memahami ide saya agar tidak terjadi kesalah pahaman (F)</p> <p>24. Saya tidak dapat menyampaikan ide saya dengan jelas (Un)</p> <p>25. Saya merasa minder ketika menyampaikan ide saya (Un)</p> |
| | 6. <i>Overview</i> | Memeriksa ulang apakah ide yang telah dibuat sudah pasti dan mempunyai dasar yang kuat | <p>26. Saya dapat membuktikan bahwa ide yang saya sampaikan mempunyai dasar yang kuat (F)</p> <p>27. Saya memeriksa kembali sebelum ide saya sampaikan (F)</p> <p>28. Saya merasa yakin terhadap ide yang saya sampaikan (F)</p> <p>29. Saya merasa putus asa jika ide saya di kritik orang lain (Un)</p> <p>30. Saya tidak pernah mempertimbangan kembali terhadap ide yang telah saya sampaikan (Un)</p> |

Tabel 3.5
Rentang Skala Likert

| Alternatif Jawaban | Jenis Item | |
|--------------------|------------|-----------|
| | Fav (+) | Unfav (-) |
| Selalu | 4 | 1 |
| Sering | 3 | 2 |
| Kadang-kadang | 2 | 3 |
| Tidak Pemah | 1 | 4 |

68 Tabel 3.6

Langkah-langkah *Teknik Creative Problem Solving*

| Tahap <i>Teknik Creative Problem Solving</i> | Kegiatan yang Dilakukan |
|--|--|
| Pertemuan 1 | |
| 1. Tahap Pembuka | 1. Pembukaan |
| 2. Tahap Inti : | 2. Membina hubungan baik dengan siswa 3. Menyampaikan maksud dan tujuan 4. Menonton film "Laskar Pelangi 2008" |
| a. Menentukan topik permasalahan yang akan dibahas | Peneliti mengajak siswa untuk berdiskusi untuk menentukan permasalahan mengenai film "Laskar Pelangi 2008" |
| Pertemuan 2 | |
| b. Pencarian fakta | Peneliti membimbing siswa untuk menelaah seluruh fakta yang sudah diketahui terkait situasi permasalahan yang dipilih. Selain itu, siswa juga diminta untuk mencari dan menelaah informasi yang belum diketahui namun penting untuk situasi yang telah diidentifikasi sebelumnya.. |
| c. Menemukan masalah | Peneliti mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi beberapa fakta yang paling mendasari kasus tersebut |
| d. Menemukan Ide | Peneliti mengarahkan siswa mencari dan menemukan ide kreatif sebagai alternatif untuk memecahkan masalah |
| Pertemuan 3 | |
| e. Menemukan solusi | Peneliti mengarahkan siswa untuk menyepakati ide manakah yang akan dipilih dalam mengatasi permasalahan |
| f. Menemukan penerimaan | Peneliti meyakinkan siswa atas ide yang dipilih dan memastikan siswa menerima ide yang sudah dipilih tersebut serta meminta siswa untuk menentukan solusi dan menerapkannya |
| Pertemuan 4 | |

2. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010), sebuah instrumen dianggap valid jika mampu mengukur dengan akurat apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang sedang diteliti dengan tepat. Dengan demikian, validitas instrumen tercapai ketika instrumen tersebut sesuai dengan variabel yang sedang diteliti dan mampu memberikan hasil yang tepat terkait variabel tersebut. Untuk menentukan validasi instrumen, maka cara pemerolehan data dari tiap instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dari penelitian ini ialah “layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving*”, Maka instrumen yang dipakai berupa buku panduan yang menjelaskan tentang langkah-langkah teknik *creative problem solving* dan Rencana Pemberian Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving*. Buku panduan ini dikembangkan sendiri oleh peneliti serta di uji ahli (Validasi materi atau konten) oleh dosen dengan hasil layak digunakan.

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu “kemampuan berpikir kritis siswa”, maka instrumen yang dipakai untuk variabel terikat ini menggunakan instrumen berupa “skala kemampuan berpikir kritis” yang dimana akan diuji validitas dan reliabilitas kepada siswa selain sampel penelitian.

Dari skala kemampuan berpikir kritis tersebut nantinya akan diuji kelayakannya menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas, berikut penjelasannya:

1) Uji Validitas

Validitas merupakan sebuah ukuran untuk mengukur kualitas, ketepatan, dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas tinggi jika ahli atau pakar yang terlibat dalam penelitian tidak memberikan saran atau masukan lagi dan sepenuhnya menerima isi, format, dan konstruk dari instrumen tersebut. Uji validitas pada instrumen ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS 23.0. Adapun langkah- langkah dalam mengukur validitas instrumen adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan penyebaran instrumen yang akan diuji validitasnya kepada responden selain dari sampel yang telah dipilih.
- b) Mengumpulkan data hasil uji coba responden.
- c) Memeriksa kelengkapan pengisian instrumen
- d) Membuat tabel bantu dan memasukkan kedalam dalam microsoft excel untuk mempermudah pengolahan data dan pemberian skor.
- e) Kemudian masukkan semua data hasil penelitian yang akan di uji validitasnya ke dalam SPSS 23.0.
- f) Lalu pilih menu analyse – correlate – bivariate.
- g) Setelah itu, masukkan semua variabel ke dalam kotak dialog yang tersedia, kemudian tandai opsi "person - two-tailed - flag significant correlations" dan klik tombol OK.

Validitas setiap pernyataan instrumen bisa diuji dengan mengkorelasikan skor pada setiap item dengan skor total. Skor untuk setiap item dianggap sebagai nilai X, sedangkan skor total dianggap sebagai nilai Y. Dengan melakukan pengujian tersebut, akan diperoleh indeks validitas untuk setiap item, yang memungkinkan untuk menentukan item mana yang tidak memenuhi syarat berdasarkan validitasnya. Dalam uji validitas angket, digunakan rumus Person Product Moment untuk melakukan korelasi antara skor item dengan skor total.

Maka, dapat diketahui bahwa seluruh nilai rhitung lebih kecil atau lebih besar dari nilai rtabel. Jika nilai rhitung > dari nilai rtabel, maka kuesioner tersebut dinyatakan valid. Jika nilai rhitung < dari nilai rtabel maka dapat diketahui bahwa kuesioner tersebut dinyatakan tidak valid.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{N} \div \left\{ \frac{\sqrt{\sum x^2 - (\sum x)^2}}{N} \right\} \left\{ \frac{\sqrt{\sum y^2 - (\sum y)^2}}{N} \right\}$$

Keterangan

R_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y

N : Jumlah subyek

X : Skor item

Y : Skor total

∑x : Jumlah skor item

∑y : Jumlah skor total

∑X² : Jumlah kuadrat skor item

∑Y² : Jumlah kuadrat skor total

Tabel 3.7
Tabel Uji Validitas

| No. Item | Rhitung | Tanda | Rtabel | Keterangan |
|----------|---------|-------------|--------|-------------|
| 1 | 0,305 | < | 0,361 | Tidak Valid |
| 2 | 0,578 | > | 0,361 | Valid |
| 3 | 0,729 | > | 0,361 | Valid |
| 4 | 0,240 | < | 0,361 | Tidak Valid |
| 5 | 0,159 | < | 0,361 | Tidak Valid |
| 6 | 0,395 | > | 0,361 | Valid |
| 7 | 0,543 | > | 0,361 | Valid |
| 8 | 0,536 | > | 0,361 | Valid |
| 9 | 0,457 | > | 0,361 | Valid |
| 10 | 0,549 | > | 0,361 | Valid |
| 11 | 0,302 | < | 0,361 | Tidak Valid |
| 12 | 0,426 | > | 0,361 | Valid |
| 13 | 0,365 | > | 0,361 | Valid |
| 14 | 0,191 | < | 0,361 | Tidak Valid |
| 15 | 0,472 | > | 0,361 | Valid |
| 16 | 0,460 | > | 0,361 | Valid |
| 17 | 0,464 | > | 0,361 | Valid |
| 18 | 0,447 | > | 0,361 | Valid |
| 19 | 0,405 | > | 0,361 | Valid |
| 20 | 0,470 | > | 0,361 | Valid |
| 21 | 0,659 | > | 0,361 | Valid |
| 22 | 0,689 | > | 0,361 | Valid |
| 23 | 0,652 | > | 0,361 | Valid |
| 24 | 0,677 | > | 0,361 | Valid |
| 25 | 0,493 | > | 0,361 | Valid |
| 26 | 0,633 | > | 0,361 | Valid |
| 27 | 0,612 | > | 0,361 | Valid |
| 28 | 0,518 | > | 0,361 | Valid |
| 29 | 0,532 | > | 0,361 | Valid |
| 30 | 0,548 | > | 0,361 | Valid |
| Jumlah | | Valid | | 25 |
| | | Tidak Valid | | 5 |

Berdasarkan analisis data, hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir item pernyataan pada skala kemampuan berpikir kritis siswa, sebanyak 25 butir dinyatakan valid, sementara 5 butir pernyataan dianggap tidak valid.

2) Uji Reliabilitas

Setelah melakukan pengujian validitas, langkah berikutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas. Menurut Arikunto (2010), reliabilitas merujuk pada sejauh mana suatu instrumen dapat diandalkan untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut telah mencapai tingkat kualitas yang baik. Dengan demikian, reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengumpulan data karena instrumen tersebut telah mencapai kualitas yang memadai.

- a) Menyebarkan instrument yang akan diuji kepada responden selain sampel
- b) Mengumpulkan data dari responden
- c) Tabulasi data ke Ms. Excel.
- d) Input data ke aplikasi spss yang akan digunakan untuk menguji instrument.
- e) Setelah data selesai diinput, langkah selanjutnya adalah klik analyze – scale – reliability analysis.
- f) Lalu masukan semua item yang sudah valid ke kota dialog item lalu klik

Selain uji validitas dalam menguji instrumen juga diperlukan uji reliabilitas. Untuk menilai apakah suatu instrumen angket memiliki tingkat keterpercayaan (reliabilitas) yang tinggi atau belum, digunakan alat ukur alpha Cronbach dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS 23.0. Adapun langkah-langkah untuk menguji reliabilitas sebagai berikut: statistics – scale if item detected – continue.

Rumus:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas alpha

k= Total item

Sj= varians responden untuk item

Sx= Total varians skor total

Jika nilai alpha yang dihitung lebih besar daripada nilai alpha yang tercantum di tabel dan nilai alpha yang dihitung bersifat positif, maka instrumen penelitian tersebut dianggap reliabel. Tingkat reliabilitas dengan metode alpha Cronbach diukur dalam skala antara 0 hingga 1. Jika skala tersebut dibagi ke dalam lima kelas dengan rentang yang sama, maka interpretasi ukuran keandalan alpha dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.8
Tingkat Nilai Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

| Alpha | Tingkat Reliabilitas |
|------------|----------------------|
| 0,00-0,20 | Kurang Reliabel |
| >0,20-0,40 | Agak Reliabel |
| >0,40-0,60 | Cukup Variabel |
| >0,60-0,80 | Reliabel |
| >0,80-1,00 | Sangat Reliabel |

Berdasarkan tabel 3.8 maka pengujian reliabilitas instrumen ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.9
Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Contribusi Alpha | Keterangan |
|---------------------------|------------------|-----------------|
| Kemampuan Berpikir Kritis | 0,896 | Sangat Reliabel |

Berdasarkan hasil analisis uji reliabilitas instrumen dengan SPSS versi 23.0 for windows yang terdapat dalam tabel 3.9, maka dapat diketahui bahwa nilai Cronbach alpha untuk variabel kemampuan berpikir kritis adalah sebesar 0,896. Nilai ini berada dalam kriteria 0,80 hingga 1,00, yang menunjukkan tingkat keandalan instrumen yang digunakan sebagai reliabel.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti memberi treatment dengan cara melaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* (X) dan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan skala kemampuan berpikir kritis siswa (Y) dalam penelitian ini. Skala adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyajikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018). Peneliti menggunakan prosedur dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Adapun langkah-langkah tersebut antara lain :

14 1. Tahap persiapan

Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di bantu guru BK kepada siswa yang telah direkomendasikan oleh guru BK di SMAN 4 Kediri dan menyiapkan skala kemampuan berpikir kritis. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu mendapatkan data yang valid/benar karena berasal dari subyek penelitian.

72 2. Tahap perizinan

Pelaksanaan penelitian harus disertai dengan meminta surat izin penelitian di LPPM UN PGRI Kediri. Kegiatan penelitian ini merupakan kegiatan resmi yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa dan harus disertai dengan surat izin.

3. Tahap pelaksanaan

a. Pre Tes

- 1) Peneliti menjelaskan prosedur pengisian skala berpikir kritis agar mempermudah responden dalam melakukan pengisian skala.
- 2) Peneliti memberikan skala berpikir kritis kepada siswa yang direkomendasikan oleh guru BK
- 3) Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk mengisi skala tersebut lalu dikumpulkan.
- 4) Peneliti memberikan skor dan kode pada skala yang sudah di isi oleh siswa

b. Treatment

35
Dalam penelitian ini, peneliti memberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok menggunakan teknik *creative problem solving* kepada siswa yang menjadi sampel penelitian, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Post Tes

- 1) Peneliti memberikan skala berpikir kritis kepada siswa yang direkomendasikan oleh guru BK

- 2) Peneliti memberikan waktu kepada responden untuk mengisi skala tersebut lalu dikumpulkan.
 - 3) Peneliti memberikan skor dan kode pada skala yang sudah di isi oleh siswa.
4. Tahap pasca pelaksanaan

Berikut ini adalah tahapan pengolahan data :

- a. Penyeleksian data agar mengetahui data yang mana yang layak diolah (verifikasi data), sebagai berikut:
 - 1) Melakukan pemeriksaan ulang skala yang sudah terkumpul, dan memastikan skala yang terkumpul jumlahnya harus sama dengan skala yang sudah disebar.
 - 2) Untuk menghindari kesalahan dalam rekapitulasi data, maka peneliti memberikan nomor urut pada setiap skala.
- b. Penyeoran data, penyeoran ini dilakukan dengan sederhana yang mengacu pada pedoman penyeoran pada tabel berikut:

Tabel 3.10
Skor skala kemampuan berpikir kritis

| Kategori | Favorable | Unfavorable |
|--------------------|-----------|-------------|
| Selalu (SL) | 4 | 1 |
| Sering (SR) | 3 | 2 |
| Kadang-Kadang (KD) | 2 | 3 |
| Tidak Pemah (TP) | 1 | 4 |

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat bertujuan untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan teknik yang telah direncanakan. Uji ini diantaranya :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas yaitu suatu metode yang digunakan untuk menilai sebaran data pada variabel, apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah variabel gangguan atau residu dalam model regresi memiliki distribusi normal. Jika

dugaan ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid atau bias, terutama untuk sampel kecil. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti menggunakan analisis Chi Square dan Kolmogorov Smirnov. Analisis ini akan dilakukan menggunakan program SPSS.

Uji normalitas data Kolmogorov merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian kuantitatif dengan sampel yang besar. Dengan menggunakan metode ini, data dapat diuraikan dengan baik dan dihitung secara tepat dengan menggunakan rumus yang sesuai. Penggunaan metode Kolmogorov Smirnov memiliki tiga syarat untuk sampel data, yaitu:

- 1) Data sampel yang fleksibel, sehingga cocok untuk sampel berukuran besar atau kecil.
- 2) Data berskala berjarak atau rasio (data kuantitatif).
- 3) Data merupakan data tunggal yang belum dikelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi

b. Uji Homogenitas

Uji ini memiliki tujuan untuk menentukan apakah varian dari dua atau lebih sampel dianggap sama atau homogen yang artinya uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah sampel-sampel tersebut memiliki variasi yang serupa atau tidak.

2. Jenis Analisis

Dalam penelitian ini, menggunakan jenis analisis uji *Independent Sample Test*. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok data guna menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Artinya, uji ini akan melihat apakah kedua kelompok data memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal mean (rata-rata), deviasi standar, dan kemiringan. Maka analisis data dapat digunakan rumus uji *Independent Sample Test* sebagai berikut:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Sugiyono, 2015)

keterangan :

t = Luas daerah yang dicapai

n_1 = Banyaknya siswa pada sampel kelompok eksperimen

n_2 = Banyaknya sampel pada kelompok kontrol

s_1^2 = Simpangan baku pada kelompok eksperimen

s_2^2 = Simpangan baku pada kelompok kontrol

x_1 = Nilai rata-rata skor siswa kelompok eksperimen

x_2 = Nilai rata-rata skor siswa kelompok kontrol.

Alasan peneliti menggunakan uji tersebut di karenakan uji t di gunakan untuk membandingkan nilai rata-rata dari hasil pretest dan post test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji yang di gunakan dalam pengambilan keputusan adalah uji *Independent sample t test*. Menurut (Prayitno, duwi 2016) *Independent sample t test* adalah metode statistik yang dipakai untuk menguji perbedaan antara dua rata-rata dari dua kelompok data yang saling independen atau tidak tergantung satu sama lain. Menurut (Ghazali, 2016) Tujuan dari *Independent sample t test* adalah untuk membandingkan nilai rata-rata dari dua kelompok data yang tidak saling berhubungan. Uji ini menggunakan data yang berdistribusi normal.

3. Norma Keputusan

Pedoman pengambilan keputusan dalam *Independent sample test* berdasarkan nilai signifikan dengan menggunakan SPSS 21 for windows adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol
- b. Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Variabel

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa siswi SMAN 4 Kediri. Penelitian ini diawali dengan memberikan instrumen penelitian yang berjumlah 30 item pernyataan sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan bimbingan kelompok teknik *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini melibatkan 15 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 15 siswa sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok melalui teknik *creative problem solving*, sementara kelompok kontrol diberikan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi.

1. Deskripsi Data Pemberian Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Creative Problem Solving*

Penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebelum dilaksanakannya bimbingan kelompok, terlebih dahulu siswa diberikan *pretest* untuk mendapatkan siswa dengan kemampuan berfikir terendah sebagai sampel penelitian untuk diberikan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving*. Berikut ini merupakan proses bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* dalam kegiatan penelitian:

Tabel 4.1
Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Creative Problem Solving*

| No | Tanggal | Kegiatan |
|----|--------------|---|
| 1 | 12 Juni 2023 | Pelaksanaan pretest dan kesepakatan jadwal Bimbingan kelompok |
| 2 | 13 Juni 2023 | <i>Treatment</i> bimbingan kelompok tahap 1 |

| | | |
|---|--------------|---|
| 3 | 16 Juni 2023 | Treatment bimbingan kelompok tahap 2 |
| 4 | 20 Juni 2023 | Treatment bimbingan kelompok tahap 3 |
| 5 | 23 Juni 2023 | Treatment bimbingan kelompok tahap 4 dan Pelaksanaan posttest |

Proses penelitian ini dimulai dengan pelaksanaan *pretest* yang dilaksanakan pada 12 Juni 2023 pada siswa yang sudah direkomendasikan oleh guru BK dengan jumlah sebanyak 30 siswa. Pelaksanaan ini dilakukan di diluar jam mata pelajaran dengan waktu kurang lebih 45 menit. Sesudah dilakukannya *pretest* langkah selanjutnya adalah hasil angket diuji dan diambil skor terendah yang kemudian dijadikan sampel untuk diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving*. Setelah diuji dan mendapatkan hasil dari skor rendah dan sedang maka dapat diperoleh sampel untuk diberikan layanan bimbingan kelompok yaitu sebanyak 15 siswa yang memperoleh skor kemampuan berpikir kritis yang rendah dan sedang.

Berikut ini adalah kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* yang diberikan kepada kelompok Eksperimen pertemuan pertama sampai pertemuan keempat :

a. Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan pertama tanggal 13 Juni 2023 pukul 13.00-13.45 WIB.

Tahap pembukaan, tahap ini diawali dengan mengucapkan salam, bertanya kabar, memberi ucapan terimakasih kepada siswa, mengajak siswa untuk berdoa, perkenalan dari masing-masing siswa, mengadakan ice breaking untuk membuat siswa lebih nyaman, santai, dan bersemangat selama kegiatan berlangsung.

Tahap peralihan, pada tahap ini peneliti menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, membacakan peraturan dalam kegiatan bimbingan kelompok, siswa menandatangani surat pernyataan sebagai tanda bahwa siswa menyetujui untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok hingga akhir dan mentaati peraturan yang telah disepakati bersama.

Tahap inti, pada tahap ini peneliti menayangkan cuplikan film “Laskar Pelangi” selama kurang lebih 30 menit. Kemudian siswa mendiskusikan permasalahan apa saja yang muncul pada film tersebut

dan menentukan permasalahan mana yang akan dipilih untuk dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Tahap akhir, tahap ini peneliti meminta siswa untuk mengulas kembali kegiatan dan menarik kesimpulan kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan oleh siswa, selanjutnya peneliti membagikan lembar refleksi diri, lalu pembahasan untuk pertemuan selanjutnya, kemudian berdoa, dan penutupan dengan ucapan terimakasih serta salam.

Pada pertemuan pertama ini belum terlihat ada perubahan perilaku dari siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini siswa merasa bingung dengan kegiatan yang sedang dilakukan dan juga siswa belum begitu paham mengenai pentingnya berpikir kritis dalam pendidikan. Terdapat siswa yang malu-malu, canggung karena mereka berbeda kelas, namun siswa sudah siap dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini hanya saja perlu waktu untuk beradaptasi.

2) Pertemuan kedua pada tanggal 16 Juni 2023 pukul 13.00-13.45 WIB.

Tahap pembukaan, tahap ini diawali mengucapkan salam, bertanya kabar, memberi ucap terimakasih kepada siswa, mengajak siswa untuk berdoa, mengadakan ice breaking untuk membuat siswa lebih nyaman, santai, dan bersemangat selama kegiatan berlangsung

Tahap peralihan, tahap ini, peneliti akan menguraikan tentang aktivitas yang akan dijalankan dan bertanya kepada siswa apakah mereka siap untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Tahap inti, pada tahap ini peneliti mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi semua fakta yang diketahui terkait dengan situasi permasalahan yang dipilih dan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi beberapa fakta yang paling mendasari masalah tersebut.

Tahap akhir, pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk mengulas kembali kegiatan dan menarik kesimpulan kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan oleh siswa, selanjutnya

peneliti membagikan lembar refleksi diri, lalu pembahasan untuk pertemuan selanjutnya, kemudian berdoa, dan penutupan dengan ucapan terimakasih serta salam.

3) Pertemuan ketiga pada tanggal 20 Juni 2023 pukul 13.00-13.45 WIB

Tahap pembukaan, tahap ini diawali dengan mengucapkan salam, bertanya kabar, memberi ucapan terimakasih kepada siswa, mengajak siswa untuk berdoa, mengadakan ice breaking untuk membuat siswa lebih nyaman, santai, dan bersemangat selama kegiatan berlangsung

Tahap peralihan, peneliti akan menguraikan tentang aktivitas yang akan dijalankan dan bertanya kepada siswa apakah mereka siap untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok. .

Tahap inti, pada tahap ini peneliti mengarahkan siswa untuk menyepakati ide manakah yang akan dipilih dalam mengatasi permasalahan yang sudah didiskusikan, dan meyakinkan siswa atas ide yang dipilih, serta memastikan siswa menerima ide yang sudah dipilih tersebut.

Tahap akhir, pada tahap ini peneliti meminta siswa untuk mengulas kembali kegiatan dan menarik kesimpulan kegiatan bimbingan kelompok yang telah dilaksanakan oleh siswa, selanjutnya peneliti membagikan lembar refleksi diri, lalu pembahasan untuk pertemuan selanjutnya, kemudian berdoa, dan penutupan dengan ucapan terimakasih serta salam.

4) Pertemuan keempat pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 13.00-13.30 WIB

Tahap pembukaan, tahap ini diawali dengan mengucapkan salam, bertanya kabar, memberi ucapan terimakasih kepada siswa, mengajak siswa untuk berdoa, mengadakan ice breaking untuk membuat siswa lebih nyaman, santai, dan bersemangat selama kegiatan berlangsung

Tahap peralihan, peneliti akan menguraikan tentang aktivitas

yang akan dijalankan dan bertanya kepada siswa apakah mereka siap untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Tahap inti, pada tahap ini peneliti menyuruh siswa untuk menyampaikan kesimpulan dari pertemuan yang telah dilakukan dan meminta siswa untuk menyampaikan pesan dan kesan dari proses bimbingan kelompok yang telah dilakukan

Tahap akhir, pada tahap ini, peneliti membagikan lembar refleksi diri, lalu peneliti membagikan lembar post-test untuk mengukur hasil akhir siswa setelah diberikan treatment, kemudian berdoa, dan penutupan dengan ucapan terimakasih serta salam.

b. Kelompok kontrol

Kelompok kontrol pada penelitian ini diawali pada pertemuan pertama tanggal 13 Juni 2023 dengan kegiatan berdiskusi mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh kelompok eksperimen yaitu tentang permasalahan yang ada pada film “Laskar Pelangi”. Pertemuan kedua pada tanggal 16 Juni 2023 dilanjutkan berdiskusi mengenai kegiatan kelompok eksperimen yang membahas mengenai fakta-fakta permasalahan yang terjadi pada film “Laskar Pelangi”. Pertemuan ketiga pada tanggal 20 Juni 2023, kelompok kontrol berdiskusi mengenai kegiatan kelompok eksperimen dengan membahas tentang ide-ide yang diajukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dan pertemuan keempat pada tanggal 23 Juni 2023 ditutup dengan kegiatan penyampaian kesimpulan, kesan dan pesan selama kegiatan layanan bimbingan kelompok serta mengerjakan post test. Setiap pertemuan berdurasi kurang lebih 45 menit yang di berikan pada 15 siswa sebagai kelompok kontrol. Pada setiap pertemuan peneliti telah menyiapkan lembar refleksi yang harus diisi oleh kelompok kontrol. Kelompok kontrol dibimbing selayaknya pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan sebagaimana mestinya namun ini bersifat suatu diskusi.

Siswa diminta untuk berdoa terlebih dahulu kemudian peneliti melakukan pengecekan absensi untuk memastikan semua siswa telah hadir. Pada setiap pertemuan, kelompok kontrol hanya mengamati dan

memperhatikan jalannya kegiatan bimbingan kelompok eksperimen. Setelah kegiatan selesai, kelompok kontrol melakukan diskusi untuk mengulas kembali apa yang sudah dilakukan kelompok eksperimen selama proses bimbingan kelompok.

2. Deskripsi Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

a. Pengkategorian kemampuan berpikir kritis siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan dalam 3 kategori yaitu tinggi, rendah, sedang. Pengkategorian dilakukan dengan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) seperti yang dikemukakan oleh Riduwan (Argo, 2017) seperti dibawah ini:

- 1) Skor Tertinggi : $4 \times 30 = 120$
- 2) Skor Terendah : $1 \times 30 = 30$
- 3) Rentangan : $120 - 30 = 90$
- 4) Jumlah Interval : 3 (Tinggi, Sedang, Rendah,)
- 5) Lebar Interval : $90 : 3 = 30$

Tabel 4.2
Pengkategorian Kemampuan Berfikir Kritis

| Interval | Kategori |
|----------|----------|
| 90-120 | Tinggi |
| 60-89 | Sedang |
| 30-59 | Rendah |

b. Deskripsi data variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *Creative Problem Solving*, sebagai tersebut dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok Teknik *Creative Problem Solving*

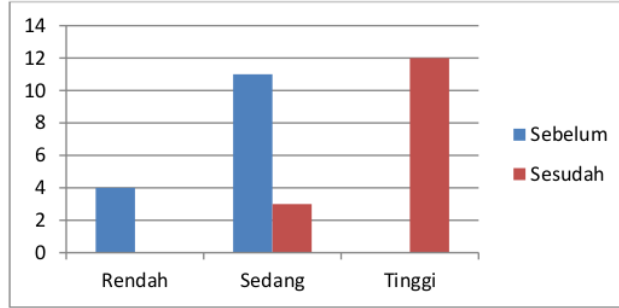
| Responden | Sebelum | Sesudah | Gain Score |
|-----------|---------|---------|------------|
| A.N.P | 82 | 95 | 13.00 |
| M.Y | 80 | 100 | 20.00 |
| A.KA | 80 | 97 | 17.00 |
| M.F.A.N.H | 78 | 96 | 18.00 |
| M.S.A | 76 | 98 | 22.00 |
| K.A.N.Y | 76 | 94 | 18.00 |
| N.S.S.P | 73 | 93 | 20.00 |
| L.R.P.H | 71 | 90 | 19.00 |
| F.N.P | 68 | 92 | 24.00 |
| A.H.S | 65 | 90 | 29.00 |
| D.N.P.P | 64 | 93 | 23.00 |
| N.S.P.T | 58 | 81 | 23.00 |
| Z.S.P | 58 | 90 | 32.00 |
| K.S | 57 | 81 | 23.00 |
| R.G | 54 | 79 | 25.00 |

Selanjutnya skor siswa dimasukkan dalam kelas interval untuk mendapatkan frekuensi dari setiap kategori seperti deskripsi dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok
Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok
Teknik *Creative Problem Solving*

| Kategori | Interval | Kelompok Eksperimen | | | |
|----------|----------|---------------------|------------|-----------|------------|
| | | Sebelum | | Sesudah | |
| | | Frekuensi | Prosentase | Frekuensi | Prosentase |
| Tinggi | 90-120 | 0 | 0% | 12 | 80% |
| Sedang | 60-89 | 11 | 73,3% | 3 | 20% |
| Rendah | 30-59 | 4 | 26,7% | 0 | 0% |

Berdasarkan data distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen diketahui bahwa yang termasuk kategori rendah sebelum perlakuan kelompok eksperimen sebesar 26,7% dan sesudah perlakuan kelompok eksperimen sebesar 0%, untuk kategori sedang sebelum perlakuan kelompok eksperimen sebesar 73,3% dan sesudah perlakuan kelompok eksperimen sebesar 20%, dan pada kategori tinggi sebelum perlakuan kelompok eksperimen sebesar 0% dan sesudah perlakuan kelompok eksperimen sebesar 80%. Berikut grafik perbandingan kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *creative problem solving* :



Grafik 4.1

Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok Teknik *Creative Problem Solving*

- c. Deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kontrol.
Adapun data hasil rekapitulasi pretest dan posttest kelompok kontrol setelah diberikan bimbingan kelompok dengan diskusi, sebagai berikut :

Tabel 4.5
Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok Teknik *Creative Problem Solving*

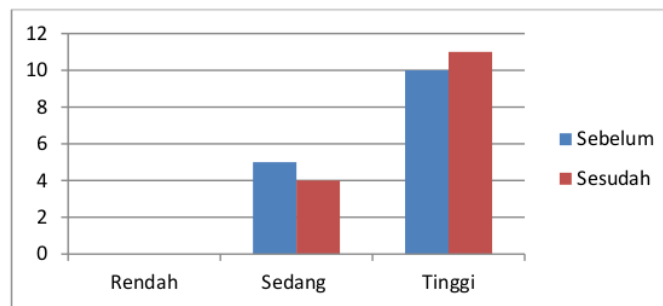
| Responden | Sebelum | Sesudah | Gain Score |
|-----------|---------|---------|------------|
| D.I.P | 110 | 115 | 05.00 |
| Y.A | 103 | 112 | 09.00 |
| L.R | 106 | 110 | 04.00 |
| A.N.H | 104 | 108 | 04.00 |
| S.ES | 104 | 107 | 03.00 |
| R.A.T | 101 | 109 | 08.00 |
| K.N | 99 | 104 | 05.00 |
| B.S | 99 | 106 | 07.00 |
| W.A.F | 97 | 102 | 05.00 |
| A.R.P | 94 | 98 | 04.00 |
| N.S.F | 89 | 101 | 12.00 |
| K.BA | 84 | 87 | 03.00 |
| A.D.S.D | 83 | 89 | 06.00 |
| J.E.R | 83 | 86 | 03.00 |
| K.Z.A | 82 | 89 | 07.00 |

Selanjutnya skor siswa dimasukkan dalam kelas interval untuk mendapatkan frekuensi dari setiap kategori seperti deskripsi dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6
 Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Kontrol
 Sebelum dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok Teknik
Creative Problem Solving

| Kategori | Interval | Kelompok Kontrol | | | |
|----------|----------|------------------|------------|-----------|------------|
| | | Sebelum | | Sesudah | |
| | | Frekuensi | Prosentase | Frekuensi | Prosentase |
| Tinggi | 90-120 | 10 | 66,7% | 11 | 73,3% |
| Sedang | 60-89 | 5 | 33,3% | 4 | 26,7% |
| Rendah | 30-59 | 0 | 0% | 0 | 0% |

Berdasarkan data Distribusi Frekuensi kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kontrol diketahui bahwa yang termasuk kategori rendah sebelum perlakuan kelompok kontrol sebesar 0% dan sesudah perlakuan kelompok kontrol sebesar 0%, untuk kategori sedang sebelum perlakuan kelompok kontrol sebesar 33,3% dan sesudah perlakuan kelompok kontrol sebesar 26,7%, dan pada kategori tinggi sebelum perlakuan kelompok kontrol sebesar 66,7% dan sesudah perlakuan kelompok kontrol sebesar 73,3%. Berikut grafik perbandingan sebelum dan sesudah perlakuan kelompok kontrol kemampuan berpikir kritis siswa :



Grafik 4.2
 Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Kontrol Sebelum
 dan Sesudah Diberikan Bimbingan Kelompok Teknik *Creative
 Problem Solving*

- d. Perbandingan kemampuan berpikir kritis, kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *creative problem solving*.

Kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan bimbingan kelompok teknik

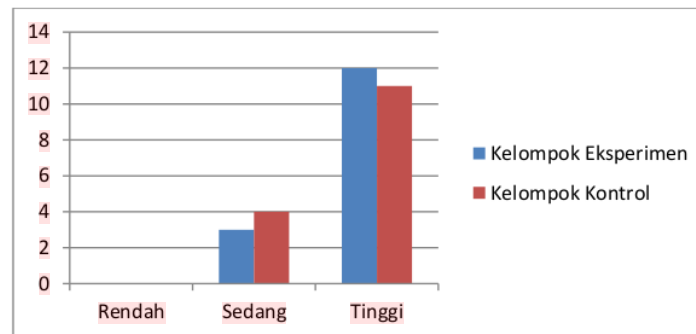
creative problem solving. dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Kelompok Eksperimen dengan
Kelompok Kontrol

| Kategori | Kelompok Eksperimen | % | Kelompok Kontrol | % |
|----------|---------------------|-----|------------------|-------|
| Rendah | 0 | 0% | 0 | 0% |
| Sedang | 3 | 20% | 4 | 26,7% |
| Tinggi | 12 | 80% | 11 | 73,3% |

Berdasarkan data di atas, diperoleh informasi tentang perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam kategori rendah, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama tidak mengalami peningkatan (0%). Untuk kategori sedang, kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 20%, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 26,7%. Dan dalam kategori tinggi, kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 80%, sedangkan kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 73,3%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan setelah perlakuan kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berikut grafik perbandingan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemampuan berpikir kritis siswa :



Grafik 4.3
Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelompok Eksperimen dengan
Kelompok Kontrol

B. Analisis Data

1. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah uji independen sampel t- test untuk mengetahui signifikansi perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik *creative problem solving*. Selanjutnya peneliti mengolah data pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang bertujuan untuk melihat perbedaan hasil kelompok eksperimen yang diberi perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* dengan hasil kelompok kontrol. Konsep dasar dari uji Independent Sample t-test adalah untuk mengecek apakah ada perbedaan rata-rata antara dua sampel yang tidak berpasangan. Uji statistik parametrik membutuhkan syarat data yang berdistribusi normal dan homogen. Sebelum melakukan uji homogenitas, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Jika data berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas. Untuk mengetahui nilai rata-rata pretest dan posttest dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti terlebih dahulu melakukan uji deskriptif.

Tabel 4.8

Uji Statistik Deskriptif

| | Descriptive Statistics | | | | |
|--------------------|------------------------|---------|---------|--------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| PreEks | 15 | 54 | 82 | 69,33 | 9,492 |
| PostEks | 15 | 79 | 100 | 91,27 | 6,386 |
| PreKon | 15 | 82 | 110 | 96,13 | 9,709 |
| PostKon | 15 | 86 | 115 | 101,53 | 9,620 |
| Valid N (listwise) | 15 | | | | |

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas diketahui bahwa data kelompok eksperimen pada nilai pretest terdapat nilai minimal sebesar 54 dan nilai maksimal 82 dengan nilai mean sebesar 69,33 dan standar deviasi sebesar 9,492. Pada kelompok eksperimen nilai postes terdapat nilai minimum sebesar 79 dan maksimum 100 dengan nilai mean 91,27 dan standar deviasi sebesar 6,386. Pada data kelompok kontrol nilai pretest terdapat nilai minimum sebesar 82 dan maksimum 110 dengan mean 96,13 dan standar deviasi sebesar 9,709. Untuk kelompok kontrol nilai posttest terdapat nilai minimum sebesar 86 dan maksimum 115 dengan nilai mean 101.13 dan standar deviasi sebesar 9,620.

2. Hasil Analisis Data

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis data, langkah pertama adalah melakukan uji normalitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian telah menyebar normal atau belum. uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode kolmogrov smirnov dengan taraf signifikansi 0,05 serta di gunakan bantuan SPSS 23. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (asym sig 2 tailed) > 0,05 Dan jika nilai signifikansi (asym sig 2 tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.9
Tabel Hasil Uji Normalitas

| Kelompok | | Tests of Normality | | | | | |
|------------------|-------------------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
| | | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Hasil Perla kuan | Pretest Eksp | ,159 | 15 | ,200* | ,921 | 15 | ,197 |
| | Post test Eksp | ,221 | 15 | ,046 | ,897 | 15 | ,084 |
| | Pretest Kontrol | ,161 | 15 | ,200* | ,906 | 15 | ,118 |
| | Post test Kontrol | ,170 | 15 | ,200* | ,905 | 15 | ,115 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang menunjukkan nilai lebih besar dari 0,05. Dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika nilai Sig. > 0,05 maka data terdistribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian sudah terdistribusi normal. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan dengan uji selanjutnya.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians dari dua kelompok sampel atau lebih. Hasil uji homogenitas dua kelompok sampel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.10
Tabel Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

| | | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|--------------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|------|
| Hasil Perlakuan | Based on Mean | 3,317 | 1 | 28 | ,079 |
| | Based on Median | 2,378 | 1 | 28 | ,134 |
| | Based on Median and with adjusted df | 2,378 | 1 | 26,074 | ,135 |
| | Based on trimmed mean | 3,285 | 1 | 28 | ,081 |

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi berdasarkan Mean lebih besar dari 0,05. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas, yaitu jika nilai Sig. > 0,05, maka data dikatakan homogen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data penelitian pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dikatakan homogen.c. Uji *Independent Sample Test*

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik parametrik dengan rumus independen sampel t-test menggunakan bantuan aplikasi SPSS 23 for windows. Tujuan untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemampuan berpikir kritis siswa dengan bimbingan kelompok teknik *creative problem solving* menggunakan analisis data, adapun hasil analisisnya dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.11
Uji *Independent Sampel Tes*
Independent Samples Test

| | | Levene's Test for Equality of Variances | | t-test for Equality of Means | | | | | | | |
|-----------------|-----------------------------|---|------|------------------------------|--------|--------------|-------------|-----------------|-----------------------|---|--------|
| | | F | Sig. | t | Df | Significance | | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | One-Sided p | Two-Sided p | | | Lower | Upper |
| Hasil Perlakuan | Equal variances assumed | 3,317 | ,079 | -3,444 | 28 | <,001 | ,002 | -10,267 | 2,981 | -16,374 | -4,159 |
| | Equal variances not assumed | | | -3,444 | 24,332 | ,001 | ,002 | -10,267 | 2,981 | -16,416 | -4,118 |

3. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data tentang keefektivan teknik *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat diketahui bahwa hasil uji *Independent Sampel Test* hasil perhitungan pada nilai signifikansi (2- tailed) $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

C. Pengujian Hipotesis

Dari hasil analisis data menggunakan uji-t menunjukkan signifikansi perbedaan dua buah mean yang berasal dari dua buah distribusi (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan kriteria :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dalam taraf signifikansi 5 %, maka ada pengaruh sangat signifikan, H_0 di tolak H_a di terima artinya Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dalam taraf signifikansi 5 %, maka pengaruh tidak signifikan, H_0 diterima H_a ditolak, artinya Layanan bimbingan

kelompok dengan teknik *creative problem solving* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Hasil analisis diperoleh t_{hitung} 3,444 sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 2,042 hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima, maka Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

D. Pembahasan

Penelitian dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tanggal 12 Juni 2023, 13 Juni 2023, 16 Juni 2023, 20 Juni 2023, 23 Juni 2023 dengan setiap pertemuan berdurasi 45 menit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

Langkah awal penelitian ini adalah menentukan kelompok eksperimen dan kontrol dengan cara memberikan pre test, setelah itu diketahui skor yang rendah, sedang dan tinggi. Kemudian diambil 15 siswa yang memiliki kemampuan berfikir kritis kategori rendah dan sedang untuk dijadikan kelompok eksperimen, sedangkan 15 siswa lainnya menjadi kelompok kontrol. Kedua kelompok ini diberikan perlakuan yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Kelompok kontrol hanya mengamati jalannya layanan bimbingan kelompok akan tetapi setelah selesai kegiatan layanan, kelompok kontrol melakukan diskusi mengenai kegiatan layanan bimbingan kelompok yang sudah dilakukan dan mengisi lembar refleksi setiap pertemuan.

Setelah sampai pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan keempat, peneliti melakukan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengukur hasil setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dan peneliti juga menyampaikan kesimpulan dari kegiatan yang sudah dilakukan selama 4 kali pertemuan. Siswa juga menyampaikan kesimpulan pesan, kesan dan harapan selama kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno (1995), layanan bimbingan kelompok adalah suatu bentuk bimbingan yang diberikan kepada konseli secara bersama-sama dalam

kelompok, dengan tujuan untuk membantu kelompok tersebut menjadi lebih besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah atau kesulitan pada anggota kelompok. Bimbingan kelompok dapat meliputi penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah terkait pendidikan, pekerjaan, kehidupan pribadi, dan masalah sosial..

Melalui bimbingan kelompok, siswa dapat mendapatkan manfaat yang berarti karena mereka akan menerima informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan mengenai perilaku di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain itu, dalam layanan bimbingan kelompok, siswa dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti berbagi pikiran dan perasaan, mencari nilai-nilai kehidupan yang penting bagi mereka, serta mengembangkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi. Hal ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara holistik.

Menurut Pepkin (Muslich, 2007), "*Creative Problem Solving* berarti bahwa siswa dapat menggunakan keterampilan pemecahan masalah mereka untuk memilih dan mengembangkan jawaban ketika dihadapkan dengan pertanyaan atau masalah. Teknik *Creative Problem Solving* dapat digunakan sebagai kegiatan layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengungkapkan suatu solusi dari permasalahan yang di diskusikan. Dengan hal ini siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi suatu masalah dalam sehari-hari maupun ketika menghadapi permasalahan yang sulit. Teknik *creative problem solving* pada penelitian ini menggunakan media film "Laskar Pelangi 2008" yang menceritakan permasalahan tentang keadaan sekolah SD yang tertinggal dengan sekolah SD lainnya yang sudah modern. Film ini menyampaikan pesan bahwa setiap anak memiliki potensi unggul yang akan tumbuh menjadi prestasi yang cemerlang pada masa depan apabila diberi kesempatan dan keteladanan. Peneliti berharap dengan ditayangkannya cuplikan film ini, siswa akan termotivasi untuk terus mengembangkan potensinya dan mampu meningkatkan berpikir kritisnya

dalam membahas permasalahan yang ada di film tersebut.

Manfaat yang diperoleh dalam teknik ini yaitu siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya yang dimana kemampuan ini sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan, mereka mampu berpikir dengan kritis dan menemukan solusinya sendiri. Pada setiap pertemuan layanan bimbingan kelompok, siswa dilatih untuk berpikir kritis mengenai permasalahan yang ada di film tersebut sehingga siswa dapat menggali ide yang ada dalam pikirannya dan mencoba untuk berani mengungkapkan pendapatnya di hadapan umum.

Hasil analisis data dari bimbingan kelompok sebelumnya, ditemukan perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok menggunakan teknik *creative problem solving* dan kelompok kontrol yang menggunakan teknik diskusi. Perlakuan tersebut dilaksanakan dalam empat kali pertemuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan kelompok eksperimen mencapai hasil yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol

Hasil uji Independent Sample t-test menunjukkan bahwa nilai Sig. 2-tailed adalah 0,002, yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Selain itu, hasil uji tersebut juga menunjukkan bahwa nilai t hitung (3,444) lebih besar daripada nilai t tabel pada taraf signifikansi 5% (2,042). Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik *creative problem solving* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu, yang menguatkan teori bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Atrup, Guruh Sukma Hanggara (2018) menunjukkan

hasil yang sejalan dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, analisis menggunakan uji Wilcoxon menemukan hasil dengan taraf signifikansi sebesar 0,007, dengan batas signifikansi rtabel sebesar 5% atau 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa teknik Creative Problem Solving efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, penelitian oleh Rolia, Rosmayadi, Nurul Husna (2017) juga menemukan bahwa teknik *creative problem solving* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Begitu pula dengan penelitian oleh Hepi Diana (2019), yang menggunakan uji t independen untuk menguji hipotesisnya. Hasil uji menunjukkan bahwa model pembelajaran *creative problem solving* disertai dengan mind mapping memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif siswa. Dengan demikian, semua penelitian ini memberikan dukungan bahwa teknik *creative problem solving* berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* bisa di jadikan solusi untuk membantu mengatasi masalah siswa salah satunya adalah mengenai kemampuan berpikir kritis siswa. Karena siswa dilatih untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya, berani mengungkapkan pendapat di hadapan umum dan mampu mendalami suatu permasalahan sehingga siswa tidak gegabah dalam mengambil suatu keputusan.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dalam prosesnya. Misalnya dalam proses pengumpulan data yang dimana proses tersebut dilakukan dengan cara menyebar skala kemampuan berpikir kritis kepada siswa. Hasil dari penyebaran skala tersebut belum tentu jawaban dari siswa yang mengisi angket tersebut adalah hal yang sebenarnya terjadi pada diri siswa tersebut. Selanjutnya mengenai waktu yang dimana untuk hal ini sangat terbatas sehingga pelaksanaannya pun juga harus dikerjakan dengan seefisien mungkin dan tentunya dapat diterima oleh siswa.

Bagian mengenai kondisi saat berlangsungnya bimbingan kelompok yang dimana siswa merasa belum paham mengenai bimbingan kelompok dan

diawal yang masih terasa canggung dalam mengungkapkan pendapat. Namun, seiring berjalannya waktu selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung siswa sudah mampu beradaptasi dengan kegiatan bimbingan kelompok ini yang salah satunya dibantu dengan pemberian ice breaking yang membuat siswa lebih nyaman dan santai dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Selain itu kesulitan dalam penelitian ini adalah perihal waktu yang dimana peneliti melakukan penelitian dekat dengan waktu liburan sekolah sehingga peneliti kesulitan untuk memanajemen waktu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari serangkaian kegiatan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah kelompok eksperimen diberi bimbingan dengan menggunakan teknik *creative problem solving*. Nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelumnya 69,33 menjadi 96,13. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 26,80. Sedangkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebelumnya 91,27 menjadi 101,53. Hal ini berarti terjadi peningkatan sebesar 10,26. Dengan demikian peningkatan besaran nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu hasil uji *Independent Sample Test* dengan nilai *sig.2-tailed* $0,002 < 0,05$ hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang signifikan antara kelompok eksperimen (kelompok yang diberi bimbingan dengan menggunakan teknik *creative problem solving*) dengan kelompok kontrol (kelompok yang diberi bimbingan dengan tanpa menggunakan teknik *creative problem solving*).

B. Implikasi

Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan secara bertahap menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Implikasi teoritis dari penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Implikasi praktis

Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah guru BK dapat menerapkan teknik *creative problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok untuk membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

C. Saran

Berikut ini merupakan beberapa saran dari peneliti yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk selanjutnya.

1. Bagi siswa

Diharapkan kepada siswa untuk bersedia untuk berpartisipasi dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* dengan baik, sehingga hal itu akan memberikan dampak positif bagi dirinya.

2. Bagi sekolah

Harapannya, pihak sekolah dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menjalankan layanan bimbingan konseling, karena kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa, sehingga siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang rendah perlu untuk ditingkatkan dengan berbagai cara khususnya dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi guru BK

Dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa, diharapkan guru BK dapat menyertakan teknik *creative problem solving* dalam setiap sesi bimbingan konseling. Dengan demikian, siswa akan memiliki kesempatan untuk mengamalkan dan mengasah kemampuan berpikir kritis dengan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan meluaskan variabel dan subjek penelitian terkait efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *creative problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

ELSABRINA

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|-----|
| 1 | www.scilit.net Internet Source | 1% |
| 2 | repository.radenintan.ac.id Internet Source | 1% |
| 3 | repository.upi.edu Internet Source | 1% |
| 4 | Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper | <1% |
| 5 | core.ac.uk Internet Source | <1% |
| 6 | id.123dok.com Internet Source | <1% |
| 7 | simki.unpkediri.ac.id Internet Source | <1% |
| 8 | jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source | <1% |
| 9 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | <1% |

| | | |
|----|---|------|
| 10 | www.grafiati.com Internet Source | <1 % |
| 11 | repository.usd.ac.id Internet Source | <1 % |
| 12 | eprints.uny.ac.id Internet Source | <1 % |
| 13 | repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source | <1 % |
| 14 | 123dok.com Internet Source | <1 % |
| 15 | Submitted to Universitas PGRI Palembang Student Paper | <1 % |
| 16 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | <1 % |
| 17 | pt.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 18 | Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper | <1 % |
| 19 | id.scribd.com Internet Source | <1 % |
| 20 | adoc.pub Internet Source | <1 % |
| 21 | www.scribd.com Internet Source | <1 % |

<1 %

22

journal.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

23

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Student Paper

<1 %

24

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1 %

25

repository.uinjambi.ac.id

Internet Source

<1 %

26

Submitted to iGroup

Student Paper

<1 %

27

idr.uin-antasari.ac.id

Internet Source

<1 %

28

ojs.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

29

mohulilabshor.wordpress.com

Internet Source

<1 %

30

jurnal.ikipmataram.ac.id

Internet Source

<1 %

31

Submitted to IAI KAPD Jawa Timur

Student Paper

<1 %

32

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

33

jurnal.ummi.ac.id

Internet Source

<1 %

34

repository.umsu.ac.id

Internet Source

<1 %

35

Submitted to Universitas Negeri Malang

Student Paper

<1 %

36

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

37

e-journal.undikma.ac.id

Internet Source

<1 %

38

repository.unej.ac.id

Internet Source

<1 %

39

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

40

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

41

amelliajulitasari.blogspot.com

Internet Source

<1 %

42

widyasari-press.com

Internet Source

<1 %

43

www.viore.org

Internet Source

<1 %

| | | |
|----|---|------|
| 44 | Rahmat Taufiq Dwi Jatmika, Siti Rahmah Ruspindi, Toni Suyono. "PENGARUH BRAND IMAGE DAN E-COMMERCE TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN DI UD. BAHANA AGRO KECAMATAN CIPANAS KABUPATEN CIANJUR", AGRITA (AGri), 2022 Publication | <1 % |
| 45 | Submitted to Universitas Putera Batam Student Paper | <1 % |
| 46 | repo.iainbatusangkar.ac.id Internet Source | <1 % |
| 47 | repository.fe.unj.ac.id Internet Source | <1 % |
| 48 | repository.mercubuana.ac.id Internet Source | <1 % |
| 49 | repository.uksw.edu Internet Source | <1 % |
| 50 | repository.umy.ac.id Internet Source | <1 % |
| 51 | repository.unpkediri.ac.id Internet Source | <1 % |
| 52 | eprints.unm.ac.id Internet Source | <1 % |
| 53 | es.scribd.com Internet Source | <1 % |

54

Abdulah .. "PENINGKATAN PENERAPAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING
MELALUI STRATEGI PEMODELAN DAN
PEMBERIAN TUGAS SEBAGAI TINDAK LANJUT
SUPERVISI AKADEMIK", Jurnal Visi Ilmu
Pendidikan, 2016

Publication

<1 %

55

digilibadmin.unismuh.ac.id

Internet Source

<1 %

56

jurnal.umt.ac.id

Internet Source

<1 %

57

ojs.umsida.ac.id

Internet Source

<1 %

58

repository.uhn.ac.id

Internet Source

<1 %

59

Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan
Tinggi Indonesia Jawa Timur

Student Paper

<1 %

60

Jumatriadi Jumatriadi. "Pengaruh Pemberian
Tes Lisan Sebelum Pembelajaran terhadap
Pencapaian Hasil Belajar Bahasa Inggris
Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama
Islam STIT Palapa Nusantara Lombok",
MASALIQ, 2023

Publication

<1 %

61

Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha

Student Paper

<1 %

- 62 Zili Agustian Pratama, Syahriman Syahriman, Vira Afriyati. "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PERMAINAN (GAME) UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 18 KOTA BENGKULU", TRIADIK, 2021
Publication <1 %
-
- 63 digilib.uns.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 64 ekoharrysusanto.files.wordpress.com
Internet Source <1 %
-
- 65 eprints.walisongo.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 66 ningded.blogspot.com
Internet Source <1 %
-
- 67 repository.radenfatah.ac.id
Internet Source <1 %
-
- 68 www.researchgate.net
Internet Source <1 %
-
- 69 Arnida Sari, Suci Yuniati. "PENERAPAN PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION (RME) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2018 <1 %

70

Praptanti Dyah Fitriana. "Meningkatkan Orientasi Pilihan Karier Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving Pada Siswa Kelas XII TPM 2 SMK Negeri 1 Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017", Nusantara of Research : Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018

Publication

<1 %

71

Safitri Kurnia Lestari, Ningrum Ningrum. "PENGARUH PENGGUNAAN COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE (TPS) TERHADAP HASIL BELAJAR KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS X SEMESTER GENAP SMK KARTIKATAMA 1 METRO T.P 2015/2016", PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi), 2016

Publication

<1 %

72

docplayer.info

Internet Source

<1 %

73

e-journal.unipma.ac.id

Internet Source

<1 %

74

ejournals.umma.ac.id

Internet Source

<1 %

75

johannessimatupang.wordpress.com

Internet Source

<1 %

jurnal.fkip.unila.ac.id

76

Internet Source

<1 %

77

mebelkayubrebres.wordpress.com

Internet Source

<1 %

78

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

79

proceeding.unpkediri.ac.id

Internet Source

<1 %

80

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1 %

81

repository.uinbanten.ac.id

Internet Source

<1 %

82

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

83

doaj.org

Internet Source

<1 %

84

khoerulmuarif.blogspot.com

Internet Source

<1 %

85

www.journal.unrika.ac.id

Internet Source

<1 %

86

Muhammad Andri Setiawan, Nina Permata Sari, Eklys Cheseda Makaria. "Minimizing the Danger of Spreading Hoax News to High School Students through Group Guidance",

<1 %

International Journal of Managerial Studies and Research, 2023

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

ELSABRINA

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55
